

MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSA KATA MENGGUNAKAN
METODE TEKA TEKI SILANG
PADA ANAK BERKESULITAN BELAJAR

(*Single Subject Research* di Kelas III SD Negeri 14 Koto Panjang Padang)

Oleh

Pitrianti, Drs. Damri M.Pd, Dr. Marlina, S.Pd, M.Si

ABSTRACT

Pitrianti. 2016. "Improving Vocabulary Mastery Method Using Crosswords Puzzles in Children learning disabilities" Thesis. Department of Special Education, Faculty of Education, State University of Padang.

This research was motivated by the problems that the researchers found in SD Negeri 14 Koto Panjang Padang, a child is having trouble learning disabilities such as low capacity of the mastery of vocabulary. This study aims to improve the mastery of vocabulary using a crossword in children learning disabilities in SDNegeri 14 Koto Panjang Padang.

This research uses experimental approach in the form of single subject research (SSR) with the design of the A^1-B-A^2 and analysis of research data using a visual graph analysis techniques. His research interests of a child learning difficulties Elementary third grade, children are asked to write the vocabulary of nouns, verbs and adjectives into the puzzle. Many problems are given 10 pieces about each meeting. Measurement variables by using percentages.

The results of this study indicate that the method of the crossword puzzle can enhance vocabulary mastery learning disabilities in children. This is proved by the results of the baseline (A^1) which is held six times observation, the percentage of the ability to master the vocabulary of the child remains in the range of 40%. The results of the intervention (B) using the method of the crossword puzzle by clue at the beginning said the observations were made eight meetings, the percentage of the ability to master the vocabulary using a crossword acquisition value varies stable capability at a meeting of 12, 13 and 14 with a score of 60% , Baseline (A^2) after no longer given the clue at the beginning of a word in the puzzle to do as much as six times observation, the result is the child's ability in mastering the vocabulary increased and stabilized on the 18, 19 and 20 with a value of 80%. Based on these results we can conclude the crossword puzzle method can improve the ability of mastering vocabulary learning disabilities in children. Researchers suggest the teacher should be able to use the methods of the crossword puzzle to improve the mastery of vocabulary in children learning difficulties.

Keywords: *Mastery of vocabulary, methods crossword puzzles, children learning disabilities.*

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masalah yang peneliti temukan dilapangan, disini peneliti menemukan seorang siswa yaitu subjek I yang mengalami kesulitan belajar akademik di Kelas III SD Negeri 14 Koto Panjang Padang. Rendahnya penguasaan kosa kata yang dimiliki subjek I sehingga berdampak kepada perkembangan bahasanya, hal tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap mata pelajaran lain. Bukti yang dapat dilihat dari nilai rapor subjek I hampir semua mata pelajaran nilai anak tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 untuk seluruh mata pelajaran. Nilai rapor subjek I Agama 60, PKN 58, B. Indonesia 58, IPA 48, IPS 55, SBK 60, Pendidikan Kesehatan 67, BAM 55, BTA 62 hanya pada mata pelajaran Matematika kemampuan anak mencapai KKM yaitu 73.

Manusia pada hakikatnya memerlukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain dan lingkungannya, wadah untuk berkomunikasi tersebut adalah bahasa. Bahasa memegang peranan penting dalam mengungkapkan pikiran penalaran dan penghayatan terhadap fenomena kehidupan. Semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang maka semakin banyak pula ide dan gagasan yang dikuasai dalam berbahasa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat adalah Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi rakyat Indonesia, digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat yang dimulai dari pemahaman dan penguasaan kosa kata, adapun tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, pada tingkat dasar adalah siswa mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (empat kemampuan dasar berbahasa) secara aktif dan benar. sehingga dengan penguasaan kosa kata maka kemampuan berbahasa siswa lebih luas untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan bahasanya.

Untuk memenuhi harapan diatas, diperlukan peranan pendidikan dan pengajaran, terutama pengajaran bahasa Indonesia untuk semua siswa tanpa kecuali sesuai kondisi, tingkat, jenis, jalur, dan satuan pendidikannya, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Guru harus berusaha mendayagunakan semua faktor yang dapat mendukung proses pembelajaran. Proses pembelajaran terjadi karena adanya interaksi antara peserta didik dan pendidik yaitu antara guru dan siswa disekolah untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan juga akan diperoleh dari kegiatan membaca, dengan membaca kita memperoleh pengetahuan dan informasi baru kemudian menyampaikannya kembali kedalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan. Bahasa lisan yang dimaksud adalah kalimat yang diucap, sedangkan bahasa tulisan adalah kalimat yang disampaikan dalam bentuk tulisan. Suatu keterampilan berbahasa sangat diperlukan untuk penguasaan kosa kata yang dimiliki oleh siswa pada waktu membaca.

Pembelajaran kosa kata perlu diajarkan sejak dini mungkin kepada anak, terutama kosa kata umum yang mudah dipahami. Penguasaan kosa kata merupakan hal yang sangat penting dikuasai siswa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, semakin banyak kosa kata yang dimiliki seseorang maka semakin banyak pula ide dan gagasan yang dikuasainya dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Hal ini selaras dengan pendapat Hendry Guntur Tarigan (2011: 2) kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosa kata yang dimilikinya, semakin kaya kosa kata yang kita miliki maka semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa. Perlu kita sadari dan pahami bahwa kenaikan kelas para siswa di sekolah ditentukan oleh kualitas keterampilan berbahasa mereka. Dengan perkataan lain kenaikan kelas itu suatu jaminan akan peningkatan kuantitas dan kualitas kosa kata mereka dalam segala bidang studi yang mereka peroleh sesuai dengan kurikulum. Banyak orang yang tidak atau kurang menyadari bahwa nilai yang tertera pada rapor siswa merupakan cermin kualitas dan kuantitas kosa kata sang siswa. Apabila

masalah ini dipahami benar-benar maka dapatlah dimengerti betapa pentingnya pengajaran kosa kata yang bersistem di sekolah-sekolah sedini mungkin.

Mengingat permasalahan tersebut maka peneliti perlu mengambil suatu tindakan dengan menggunakan metode teka teki silang, metode ini diharapkan tepat sasaran untuk mengatasi masalah kesulitan belajar yang dialami oleh anak dalam upaya meningkatkan penguasaan kosa kata. Adapun alasan peneliti menggunakan metode ini sebagai alternative dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar siswa mampu mengembangkan ide dari suatu pemikirannya melalui cara yang menyenangkan bermain dengan huruf-huruf yang nantinya membentuk sebuah kata maupun kalimat berdasarkan petunjuk yang diberikan untuk menemukan suatu jawaban.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek selidik. Pada subjek tunggal ini, desain A^1-B-A^2 dimana A^1 merupakan *phase baseline* sebelum diberikan *intervensi*, B merupakan *phase treatment* pemberian *intervensi*, dan A^2 merupakan *phase baseline* setelah tidak lagi diberikan *intervensi*. *Phase baseline* (A^1) adalah suatu phase saat target behavior diukur secara periodik sebelum diberikan perlakuan tertentu. *Phase treatment* (B) adalah phase saat target behavior diukur selama perlakuan tertentu diberikan. *Phase baseline* (A^2) adalah suatu target behavior yang diukur secara periodik setelah *intervensi* diberikan.

Menurut Juang (2005:59) kondisi *baseline* adalah saat variable terikat (*target behaviour*) diukur secara periodik sebelum diberikan perlakuan tertentu, artinya beberapa kali anak dapat melakukan dengan benar sebelum perlakuan diberikan. Sedangkan phase *intervensi* adalah phase saat *target behavior* di observasi atau diukur selama perlakuan tertentu diberikan. Dalam

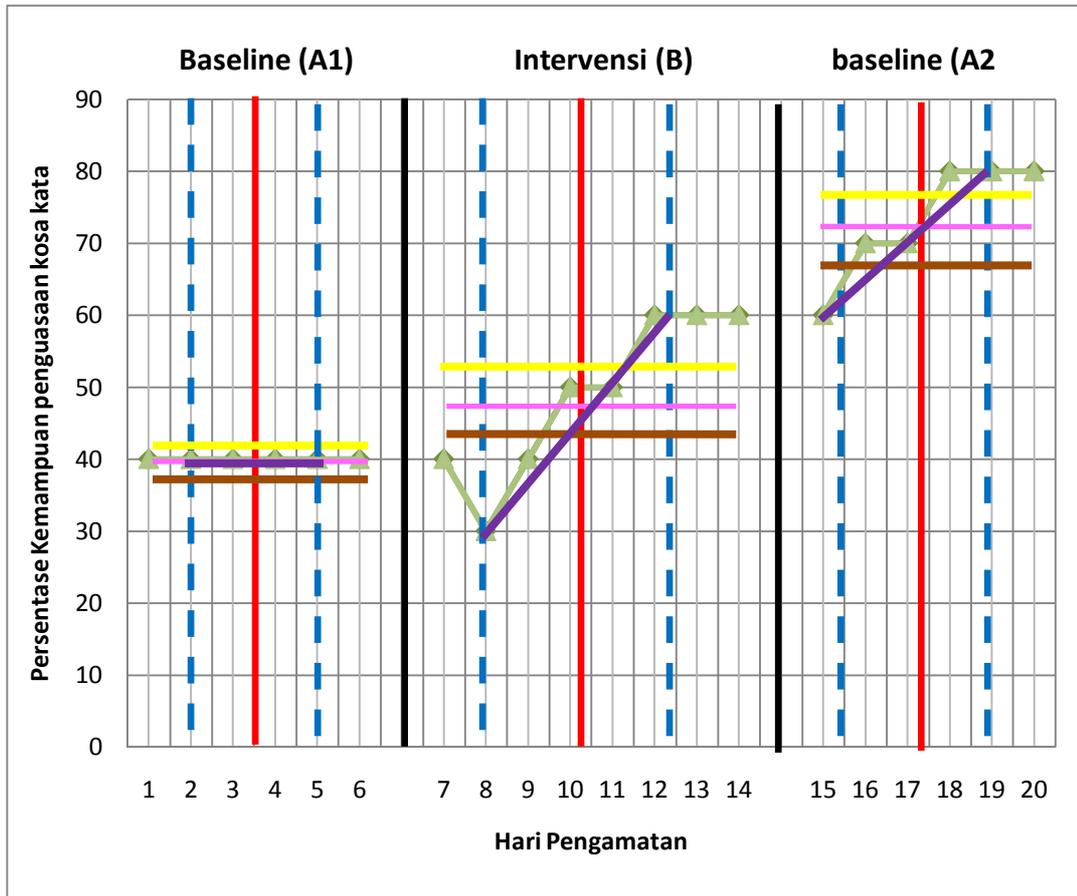
penelitian ini, pada kondisi kondisi *baseline* (A^1) akan dilihat bagaimana penguasaan kosa kata melalui kegiatan mengisi teka teki silang sebelum intervensi. Kondisi intervensi (B) peneliti memberikan perlakuan dengan bermain teka teki silang. Selanjutnya, kondisi *baseline* (A^2) ini dimaksudkan untuk melihat adanya hubungan fungsional antara variable bebas dan variable terikat, apakah intervensi yang diberikan pada kondisi B memberikan perubahan target behavior artinya terjadi peningkatan kosa kata yang dimiliki anak.

Analisis data dalam penelitian ini yakni analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi, data dianalisis menggunakan teknik analisis visual grafik (*visual Analisis of Grafic Data*), yaitu dengan cara memplotkan data-data ke dalam grafik. Analisis dalam kondisi menurut Juang (2005:96) adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau intervensi, sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi: panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang serta perubahan level. Setelah menentukan analisis dalam kondisi, dilanjutkan menganalisis data antar kondisi. Juang (2005: 100) mengatakan ada beberapa komponen analisis visual untuk dalam kondisi dan antar kondisi yang diuraikan sebagai berikut: menentukan jumlah variabel yang berubah, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level, data *overlape* (tumpang tindih).

C. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan sebanyak 20 kali pertemuan. Kondisi *baseline* (A^1) dilakukan dalam rentang tanggal 12 Agustus sampai 20 Agustus sebanyak 6 kali pertemuan, kondisi intervensi (B) dilakukan dalam rentang tanggal 26 Agustus sampai 10 September sebanyak 8 kali pertemuan, dan pada kondisi *baseline* (A^2) dilakukan dalam rentang tanggal 14 September sampai 28 September sebanyak 6 kali pertemuan.

Dari setiap kali pertemuan yang telah dilakukan pada penelitian ini, dapat dijelaskan melalui grafik dalam kondisi berikut:



Grafik 4.1 Rangkuman analisis dalam kondisi

Keterangan :

- = Garis batas kondisi
- = Garis mid rate
- = Garis mid date
- = Garis mean level
- = Garis persentase
- = Garis batas atas
- = Garis batas bawah
- = Garis kecenderungan arah

Fase baseline (A¹) dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan dengan kemampuan subjek I stabil pada persentase perolehan nilai 40% sehingga peneliti menghentikan fase baseline (A¹), kemudian dilanjutkan pada fase

intervensi (B) dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan dimana data yang diperoleh memiliki variasi persentase namun kemampuan subjek I cenderung menunjukkan peningkatan kearah yang positif. Pada fase intervensi ini dihentikan karena data sudah tidak bervariasi ketika subjek I memperoleh nilai 60% pada pertemuan 12, 13, dan 14 data kemudian dilanjutkan pada fase baseline (A²) sebanyak 6 kali pertemuan dimana kondisi kemampuan penguasaan kosa kata anak melalui metode teka-teki silang cenderung meningkat dengan data persentase skor yang bervariasi namun kearah positif, oleh karena data yang diperoleh pada pertemuan 18, 19, dan 20 tidak bervariasi pada nilai 80% maka fase baseline A2 dihentikan.

Berdasarkan masing-masing kondisi A¹, B, dan A² pada stabilitas kecenderungan yaitu rentang stabilitas, mean level, batas atas, batas bawah dan presentase stabilitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Stabilitas Kecenderungan Arah

| No | Stabilitas Kecenderungan | A ¹ | B | A ² |
|----|--------------------------|----------------|-------|----------------|
| 1 | Rentang Stabilitas | 6 | 9 | 12 |
| 2 | Mean Level | 40 | 48,75 | 73,33 |
| 3 | Batas Atas | 43 | 53,52 | 79,33 |
| 4 | Batas Bawah | 37 | 44,25 | 67,33 |
| 5 | Persentase Stabilitas | 0 % | 37,5% | 30% |

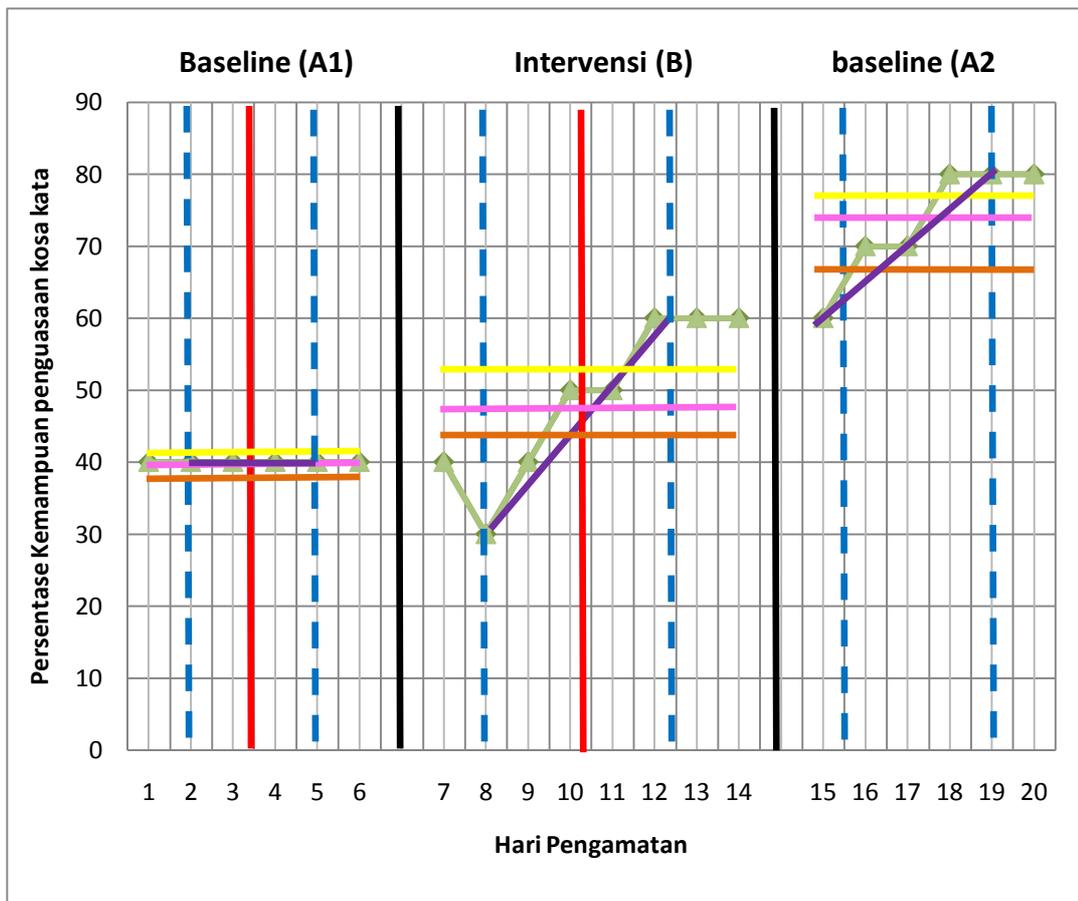
Setelah diketahui masing-masing komponen di atas, untuk memperjelas maka dimasukkan dalam suatu format pada tabel 4.3 analisis dalam kondisi yang berkaitan dengan penguasaan kosa kata subjek I di bawah ini:

Tabel 4.3 Analisis Dalam Kondisi

| No | Kondisi | A ¹ | B | A ² |
|----|------------------------|----------------|---|----------------|
| 1 | Panjang kondisi | 6 | 8 | 6 |
| 2 | Estimasi kecenderungan | | | |

| | | | | |
|---|------------------------------|---|--|---|
| | arah | | | |
| 3 | Kecenderungan stabilitas | 0 % | 37,5% | 30% |
| 4 | Jejak Data |  |  |  |
| 5 | Level stabilitas dan rentang | Variabel 40%-40% | Variabel 30%-60% | Variabel 60%-80% |
| 6 | Level Perubahan | $40 - 40 = 0$ (+) | $30 - 60 = -30$ (-) | $60 - 80 = -20$ (-) |

Hasil analisis antar kondisi sesi yang telah dilakukan pada penelitian ini yaitu pada sesi baseline (A^1), intervensi (B), dan baseline (A^2) dapat dilihat perbandingan ketiga bagian itu pada grafik antar kondisi berikut:



Grafik 4.2 Analisis Antar Kondisi

Keterangan :

- = Garis batas kondisi
- = Garis mid rate
- = Garis mid date
- = Garis mean level
- = Garis persentase
- = Garis batas atas
- = Garis batas bawah
- =Garis kecenderungan arah

Menentukan analisis antar kondisi dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan Banyaknya Variabel yang diubah

Variabel yang diubah dalam penelitian ini yaitu peningkatan kemampuan penguasaan kosa kata bagi anak berkesulitan belajar

b. Menentukan Perubahan Kecenderungan Arah

Menentukan perubahan kecenderungan dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi, dapat dilihat pada grafik 4.2 disana terlihat peningkatan sehingga pemberian intervensi berpengaruh positif.

c. Menentukan Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Menentukannya dengan melihat kecenderungan stabilitas pada kondisi A^1 , kondisi B, dan kondisi A^2 pada rangkuman analisis dalam kondisi. Dapat dikatakan bahwa pada kondisi *baseline* (A^1) perkembangan penguasaan kosa kata anak tidak ada peningkatan data yang didapat stabil dari hari pertama sampai keenam, pada kondisi intervensi (B) memperlihatkan adanya perubahan kecenderungan data yang meningkat. Sedangkan pada kondisi *baseline* (A^2) penguasaan kosa kata semakin meningkat saat tidak lagi diberikan intervensi.

d. Menentukan Level Perubahan

Adapun cara menentukan level perubahan pada kondisi *baseline* (A^1), kondisi intervensi (B), dan kondisi *baseline* setelah tidak lagi diberikan intervensi (A^2) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Data poin terakhir pada kondisi *baseline* (A^1) adalah 40%, dan data poin pertama pada kondisi intervensi (B) adalah 40%.
2. Data poin terakhir pada kondisi *baseline* (A^2) adalah 80%, dan data poin pertama kondisi intervensi (B) adalah 40%.

Setelah diketahui masing-masing komponen di atas, untuk memperjelas maka dimasukkan dalam suatu format pada tabel 4.4 analisis antar kondisi yang berkaitan dengan penguasaan kosa kata subjek I di bawah ini:

Tabel 4.4 Rangkuman Analisis Antar Kondisi

| No | Kondisi | A1:B | A2:B |
|----|-----------------------------|------|------|
| 1 | Jumlah variabel yang diubah | 1 | 1 |
| 2 | Perubahan arah | | |

| | | | |
|---|------------------------------------|----------------------|----------------------|
| | kecenderungan dan efeknya | (+) | (+) |
| 3 | Perubahan kecenderungan stabilitas | Variabel ke variabel | Variabel ke variabel |
| 4 | Perubahan level | $60\% - 30\% = 30\%$ | $80\% - 60\% = 20\%$ |
| 5 | Persentase overlape | 0% | 0% |

e. Overlape Data

Menentukan overlape data pada kondisi baseline sebelum diberikan intervensi (A^1), dan pada saat diberikan intervensi (B), adalah sebagai berikut:

1. Lihat batas atas dan batas bawah pada kondisi *baseline* (A^1) yaitu batas atas 43% dan batas bawah 37%.
2. Kemudian tentukan jumlah data poin kondisi *intervensi* (B) yang berada pada rentang kondisi *baseline* (A^1).
3. Perolehan angka pada poin dua dibagi dengan banyaknya data poin yang ada pada kondisi intervensi (B) kemudian dikalikan 100%.

Kemudian menentukan *overlape* data pada kondisi *baseline* (A^2) dan *intervensi* (B) ditentukan dengan cara berikut:

1. Lihat batas atas dan batas bawah pada kondisi A^2 , yaitu batas atas 79,33 dan batas bawah 67,33.
2. Kemudian tentukan jumlah data poin kondisi *intervensi* (B) yang berada pada rentang kondisi A^2 .
3. Perolehan angka pada poin dua dibagi dengan banyaknya data poin yang ada pada kondisi intervensi (B) kemudian dikalikan 100%.

D. PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti ingin meningkatkan kemampuan penguasaan kosa kata pada anak berkesulitan belajar menggunakan metode

teka teki silang. Metode merupakan bagian dari proses belajar mengajar yang keadaannya mutlak diperlukan, karena keberhasilan dalam proses kegiatan belajar mengajar sebagian besar ditentukan oleh pemilihan metode yang tepat disamping memilih bahan ajar yang sesuai.

Hal ini selaras dengan pendapat Syifa (2014: 176) metode teka-teki silang merupakan suatu permainan dimana kita harus mengisi ruang-ruang kosong (berbentuk kotak putih) dengan huruf-huruf yang membentuk sebuah kata berdasarkan petunjuk yang diberikan. Sejak zaman dahulu, suatu permainan adalah suatu hal yang sangat menarik bagi sebagian besar masyarakat yang ada di dunia dan sangat digemari oleh berbagai macam golongan.

Oleh karena itu peneliti memberikan metode teka teki silang sesuai dengan kebutuhan subjek I untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosa kata. Metode ini diberikan agar kemampuan subjek I berkembang dalam penguasaan kosa kata karena semakin banyak kosa kata yang dimiliki maka semakin berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran kosa kata perlu diajarkan sejak dini kepada anak, terutama kosa kata umum yang mudah dipahami. Penguasaan kosa kata merupakan hal yang sangat penting dikuasai siswa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, semakin banyak kosa kata yang dimiliki seseorang maka semakin banyak pula ide dan gagasan yang dikuasainya dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Hal ini selaras dengan pendapat

Hendry Guntur Tarigan (2011: 2) kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosa kata yang dimilikinya, semakin kaya kosa kata yang kita miliki maka semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa. Perlu kita sadari dan pahami bahwa kenaikan kelas para siswa di sekolah ditentukan oleh kualitas keterampilan berbahasa mereka. Dengan perkataan lain kenaikan kelas itu suatu jaminan akan peningkatan kuantitas dan kualitas kosa kata mereka dalam segala bidang studi yang mereka peroleh sesuai dengan kurikulum. Banyak orang yang tidak atau kurang menyadari bahwa nilai yang tertera pada rapor siswa merupakan cermin kualitas dan kuantitas kosa kata sang siswa. Apabila masalah ini dipahami benar-benar maka dapatlah dimengerti betapa pentingnya pengajaran kosa kata yang sistematis di sekolah-sekolah sedini mungkin.

Setelah diberikan perlakuan menggunakan metode teka teki silang, kemampuan subjek I mulai meningkat. Begitu juga setelah perlakuan dihentikan peningkatan secara signifikan kearah positif.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan dalam BAB IV, dapat diambil kesimpulan bahwa metode teka teki silang dapat meningkatkan penguasaan kosa kata pada anak berkesulitan belajar Kelas III di SD Negeri 14 Koto Panjang Padang. Penelitian ini menggunakan pencatatan data berupa persentase.

Hal ini dapat dilihat dari perolehan persentase keberhasilan yang meningkat kemampuan anak dalam penguasaan kosa kata selama 20 hari pengamatan dalam tiga fase. Fase baseline (A¹) dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan dengan kemampuan subjek I stabil pada persentase perolehan nilai 40% sehingga peneliti menghentikan fase baseline (A¹), kemudian dilanjutkan pada fase intervensi (B) dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan dimana data yang diperoleh memiliki variasi persentase namun kemampuan subjek I cenderung menunjukkan peningkatan kearah yang positif. Pada fase intervensi ini dihentikan karena data sudah tidak bervariasi ketika subjek I memperoleh nilai 60% pada pertemuan 12, 13, dan 14 data kemudian dilanjutkan pada fase baseline (A²) sebanyak 6 kali pertemuan dimana kondisi kemampuan penguasaan kosa kata anak melalui metode teka-teki silang cenderung meningkat dengan data persentase skor yang bervariasi namun kearah positif, oleh karena data yang diperoleh pada pertemuan 18, 19, dan 20 tidak bervariasi pada nilai 80% maka fase baseline A2 dihentikan. Berdasarkan hasil analisis tersebut terbukti bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima. Berarti telah diperoleh bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa metode teka teki silang dapat meningkatkan penguasaan kosa kata pada anak berkesulitan belajar kelas III SD N 14 Koto Panjang Padang.

Saran

Berdasarkan temuan peneliti, maka adapun saran yang peneliti berikan setelah melakukan penelitian ini:

1. Bagi guru, peneliti menyarankan pada guru hendaknya dapat menggunakan metode teka teki silang untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosa kata pada anak kesulitan belajar.
2. Untuk peneliti selanjutnya, agar kegiatan belajar sambil bermain ini dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman bagi peneliti yang lainnya, dan

tidak hanya untuk meningkatkan penguasaan kosa kata saja dan mungkin juga bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan lainnya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Budiono. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.
- Ganda Sumekar. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Hasan Alwi. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hendry Guntur Tarigan. (2011). Edisi revisi *Pengajaran Kosa Kata*. Bandung: Angkasa.
- Juang Sunanto. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subject Tunggal*. University of Tsukuba.
- M. Ghanoe. (2010). *Asah Otak Anda dengan Permainan Teka-Teki*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Martini Jamaris. (2009). *Kesulitan Belajar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Martini Jamaris. (2013). *Kesulitan Belajar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Montolalu. (2007). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyono Abdurrahman. (2003). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Edisi kedua Jakarta: PT Asdi Maha Satya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syifa S. Mukrimah. (2014). *E-Book 53 Metode Belajar Pembelajaran Plus Aplikasinya*. Bandung: Bumi Siliwangi.